

BAB IV

HASIL ANALISIS DATA

4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan gambaran karakteristik variabel penelitian.

Gambaran karakteristik variabel dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 4.1. Statistik Deskriptif

	<i>Earnings Before Tax</i>	NPL	Aset	Kantor
Mean	Rp. 3 triliun	2.86%	Rp. 131 triliun	413.84
Maximum	Rp. 42 triliun	16.24%	Rp. 1.297 triliun	6,452.00
Minimum	Rp. -9 triliun	0.00%	Rp. 0,657 triliun	2.00
Std. Dev.	Rp. 8 triliun	2.45%	Rp. 246 triliun	974.23

Sumber: data diolah dengan *Eviews*, lampiran II

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa rata-rata setiap perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018 menghasilkan laba Rp.3 triliun dengan penyimpangan dari rata-ratanya Rp.8 triliun. Laba sebelum pajak yang dihasilkan paling tinggi sebesar untung Rp.42 triliun dan paling rendah sebesar rugi Rp.9 triliun.

Rata-rata tingkat *non performing loan* (NPL) rata-rata setiap perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018 sebesar 2,86% dari kredit yang diberikan termasuk dalam kredit bermasalah (kredit kurang lancar, diragukan, dan macet) dengan penyimpangan dari rata-rata sebesar 2,45%. NPL paling tinggi sebesar 15.01% dari kredit yang diberikan termasuk

dalam kredit bermasalah (kredit kurang lancar, diragukan, dan macet) sedangkan yang paling rendah sebesar 0.00%.

Rata-rata setiap perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018 memiliki aset Rp.131 triliun dengan penyimpangan dari rata-ratanya Rp.246 triliun. Nilai aset paling besar yang dimiliki perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018 sebesar Rp.1.297 triliun dan paling kecil sebesar Rp.0,657 triliun atau Rp.657 miliar.

Rata-rata setiap perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018 memiliki kantor sebanyak 413,84 kantor dengan penyimpangan dari rata-ratanya 974,23 kantor. Jumlah kantor paling banyak yaitu 6.452 kantor dan paling sedikit sebanyak 2 kantor.

4.2. Uji *Redundant Fixed Effect*

Uji *Redundant Fixed Effect* merupakan pengujian untuk memilih model yang paling baik antara model regresi *Common Effect* dengan *Fixed Effect*. Hasil uji *Redundant Fixed Effect* sebagai berikut.

Tabel 4.2. Uji *Redundant Fixed Effect*

	Statistics	Probabilitas	Keterangan
<i>Cross-Section/Period Chi-square</i>	319,015542	0,0000	<i>Fixed-Effect</i> lebih baik dari <i>Common Effect</i>

Sumber: data diolah dengan *Eviews*, lampiran II

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai *Chi Square* untuk efek *Cross-Section* (i) dan *Period* (t) sebesar 319,015542 dengan nilai probabilitas 0,0000 (di bawah 0,05).

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa model *Fixed Effect* lebih baik dibandingkan model *Common Effect*.

4.3. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian untuk memilih model yang paling baik antara model regresi *Random Effect* dengan *Fixed Effect*. Hasil uji Hausman sebagai berikut.

Tabel 4.3. Uji Hausman

	<i>Chi- Square Statistics</i>	Probabilitas	Keterangan
<i>Cross-Section/Period Random</i>	88,883581	0,0000	<i>Fixed-Effect</i> lebih baik dari <i>Random Effect</i>

Sumber: data diolah dengan *Eviews*, lampiran II

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai *Chi Square* untuk efek *Cross-Section* (i) dan *Period* (t) sebesar 88,883581 dengan nilai probabilitas 0,0000 (di bawah 0,05). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa model *Fixed Effect* lebih baik dibandingkan model *Random Effect*.

4.4. Uji Regresi

Hasil uji *Redundant Fixed Effect* menunjukkan model *Fixed Effect* lebih baik dibandingkan model *Common Effect* dan hasil uji Hausman menunjukkan model *Fixed Effect* lebih baik dibandingkan model *Random Effect*. Dari tiga model *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*; maka model terbaik

untuk uji F, uji t, dan uji koefisien determinasi dalam penelitian ini adalah model regresi *Fixed Effect*. Hasil uji regresi *Fixed Effect* sebagai berikut

Tabel 4.4

Uji Regresi *Fixed-Effect*

Variabel Independen	Koefisien	<i>t-statistics</i>	Probabilitas
NPL	-0,096677	-2,064056	0,0404
Aset	0,020830	11,54167	0,0000
Kantor	-0,000162	-0,599834	0,5493
Konstanta	0,888579		
Variabel Dependen	<i>Earnings Before Tax</i>		
<i>F-statistics</i> (probabilitas)	219,6597 (0,000)		
R ²	0,981829		

Sumber: data diolah dengan *Eviews*, lampiran II

Berdasarkan tabulasi, persamaan regresi yang terbentuk yaitu sebagai berikut.

$$Profit_{it} = 0,888579 - 0,096677NPL_{it} + 0,020830Aset_{it} - 0,000162Kantor_{it} + \beta_4 D_i + \beta_5 D_t$$

Nilai statistik F sebesar 219,6597 lebih besar dibandingkan nilai F-tabel (F table dengan alfa 0,05 dan n = 234 sebesar 2,64). Nilai probabilitas F sebesar

0,000 (di bawah 0,05). Hasil tersebut menunjukkan variabel NPL, aset, dan jumlah kantor berpengaruh secara simultan terhadap *earnings before tax* yang dihasilkan bank. Nilai R^2 sebesar 0,981829; menunjukkan bahwa *earnings before tax* mampu dijelaskan oleh variabel NPL, aset, dan jumlah kantor sebesar 98,1829%; sedangkan sisanya 1,8171% *earnings before tax* dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

Variabel NPL memiliki nilai t sebesar -2,064056 dengan nilai absolut t lebih besar dari nilai t tabel (t tabel dengan alfa 0,05 dan n = 234 sebesar 1,651477). Nilai signifikansi variabel NPL sebesar 0,0404 (di bawah 0,05). Hasil tersebut menunjukkan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap *earnings before tax*.

Variabel aset memiliki nilai t sebesar 11,54167 dengan nilai absolut t lebih besar dari nilai t tabel (t tabel dengan alfa 0,05 dan n = 234 sebesar 1,651477). Nilai signifikansi variabel aset sebesar 0,0000 (di bawah 0,05). Hasil tersebut menunjukkan aset berpengaruh positif signifikan terhadap *earnings before tax*.

Variabel kantor bank memiliki nilai t sebesar -0,599834 dengan nilai absolut t lebih kecil dari nilai t tabel (t tabel dengan alfa 0,05 dan n = 234 sebesar 1,651477). Nilai signifikansi variabel kantor bank sebesar 0,5493 (di atas 0,05). Hasil tersebut menunjukkan jumlah kantor bank tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings before tax*.

Interpretasi:

1. Rata-rata *earnings before tax* sebesar Rp.0,888579 triliun (Rp.888,579 miliar) jika semua variabel independen bernilai 0 (nol).

2. Jika NPL meningkat 1%, maka *earnings before tax* turun sebesar Rp.0,096677 triliun (Rp. 96,677 miliar).
3. Jika aset meningkat Rp.1 triliun, maka *earnings before tax* meningkat sebesar Rp.0,020830 triliun (Rp. 20,830 miliar).
4. D_i adalah variabel *dummy* untuk bank i , sedangkan β_4 adalah *Cross-Section Effect*. *Cross-Section Effect* merupakan peningkatan atau penurunan tetap *earnings before tax* yang dihasilkan setiap bank di semua tahun. *Cross-Section Effect* untuk masing-masing perusahaan sebagai berikut :

Tabel 4.5. Cross-Section Effect Setiap Bank

Bank	<i>Cross-Section Effect</i> (dalam triliun rupiah)
Bank Rakyat Indonesia Agroniaga	-0.831565
Bank Agris	-0.673502
Bank Artos Indonesia	-0.448739
Bank MNC Internasional	-0.795359
Bank Capital Indonesia	-0.867609
Bank Central Asia	10.66303
Bank Harda Internasional	-0.589253
Bank Bukopin	-1.499047
Bank Mestika Dharma	-0.513852
Bank Negara Indonesia (Persero)	2.194257
Bank Rakyat Indonesia (Persero)	14.20458

Bank Tabungan Negara (Persero)	-1.955326
Bank Yudha Bakti	-0.388047
Bank Danamon Indonesia	0.196883
Bank Pembangunan Daerah Banten	-0.629359
Bank Ganesha	-0.663783
Bank Ina Perdana	-0.731913
Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat	-0.994997
Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur	0.026660
Bank QNB Indonesia	-1.425214
Bank Maspion Indonesia	-0.824610
Bank Mandiri (Persero)	5.313601
Bank Bumi Arta	-0.814542
Bank CIMB Niaga	-1.944142
Bank Maybank Indonesia	-1.721091
Bank Permata	-4.312976
Bank Sinarmas	-0.771664
Bank Tabungan Pensiunan Nasional	-0.483086
Bank Victoria International	0.123635
Bank of India Indonesia	-0.914276
Bank Dinar Indonesia	-0.771254
Bank Artha Graha Internasional	-0.525159
Bank Mayapada Internasional	-0.969702

Bank China Construction Bank Indonesia	-0.793013
Bank Mega	-0.838084
Bank OCBC NISP	-1.091843
Bank Nationalnobu	-1.002428
Bank Pan Indonesia	-1.231798
Bank Woori Saudara Indonesia 190	-0.705413

Sumber: data diolah dengan *Eviews*, lampiran II

5. D_t adalah variabel *dummy* untuk tahun t , sedangkan β_5 adalah *Period Effect*. *Period Effect* merupakan peningkatan atau penurunan tetap *earnings before tax* yang dihasilkan setiap tahun di semua bank. *Period Effect* untuk masing-masing perusahaan sebagai berikut.

Tabel 4.6. *Period Effect* Setiap Tahun

Tahun	<i>Period Effect</i> (dalam triliun rupiah)
2013	0.206500
2014	0.057557
2015	-0.120213
2016	-0.444893
2017	-0.034344
2018	0.335393

Sumber: data diolah dengan *Eviews*, lampiran II

4.5. Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan semakin tinggi NPL maka *earnings before tax* yang dihasilkan semakin menurun. Salah satu faktor utama bank menghasilkan laba melalui pemberian atau penyaluran kredit. Dalam pemberian atau penyaluran kredit, bank menanggung adanya risiko kredit yang tidak dilunasi tepat waktu. Adanya masalah ketidaktepatan waktu pelunasan kredit menyebabkan penurunan pendapatan bunga sehingga *earnings before tax* yang dihasilkan bank akan menurun. NPL merupakan gambaran mengenai adanya risiko kredit bermasalah yang tidak dapat dilunasi sesuai dengan waktu yang ditentukan. NPL yang tinggi mengganggu bank untuk menghasilkan pendapatan bunga tinggi, sehingga bank mengalami penurunan *earnings before tax*.

Hasil analisis menunjukkan semakin tinggi asset yang dimiliki bank, maka *earnings before tax* yang dihasilkan semakin meningkat. Bank membutuhkan sumber daya agar dapat melakukan aktivitas bisnis sehingga menghasilkan laba. Aset merupakan sumber daya penting bagi bank untuk melakukan aktivitas bisnis untuk menghasilkan pendapatan dan laba. Semakin tinggi nilai asset, maka semakin tinggi sumber daya yang dimiliki bank. Bank yang memiliki sumber daya yang semakin tinggi dapat menjalankan bisnis dengan maksimal dan menghasilkan *earnings before tax* yang semakin tinggi.

Hasil analisis data menunjukkan tidak ada pengaruh jumlah kantor bank terhadap *earnings before tax*. Hasil tersebut membantah bahwa semakin banyak kantor bank maka keberadaan bank semakin dibutuhkan dan mampu menjalankan

aktivitas menghimpun dan menyalurkan dana dengan maksimal. Argumen jumlah kantor tidak berpengaruh terhadap laba karena setiap kantor yang didirikan bank di daerah tertentu memiliki intensitas dan kapasitas yang berbeda dengan daerah lain. Setiap kantor bank tidak dapat disamaratakan memiliki tingkat aktivitas bisnis yang serupa sehingga mampu berkontribusi menghasilkan tingkat laba yang juga sama. Bank yang memiliki jumlah kantor yang lebih sedikit belum tentu tidak mampu menghasilkan tingkat laba yang serupa dengan bank yang memiliki jumlah kantor yang banyak. Dari aspek efektivitas, bank dengan jumlah kantor yang lebih sedikit memiliki intensitas penghimpunan dan penyaluran dana yang lebih tinggi. Dari aspek efisiensi, jumlah kantor yang lebih sedikit membantu bank dalam menekan biaya-biaya yang dikeluarkan; seperti biaya perolehan, penggunaan, serta pemeliharaan gedung kantor dan isinya; sehingga mampu menghasilkan tingkat laba yang serupa dengan bank yang jumlah kantornya lebih banyak dan mengeluarkan biaya yang lebih banyak.